

MANAJEMEN PRIVASI DALAM APLIKASI TANTAN

(Kajian *Gendered Criteria* dalam Teori *Communication Privacy Management*)

Oleh:

ANIS ENDANG SRI MURWANI

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to examine how private information is disclosed and withheld in the chat feature of Tantan application, especially based on the Gendered-Criteria factor. The theory used in this research is Communication Management Privacy Theory - Sandra Petronio. This is a descriptive qualitative research. Data were collected through interviews with four informants, consisting of two women and two men who are in the young adulthood age category. The results of the study found that Tantan application users have good privacy management because they carry out privacy management by enforcing strict rules in choosing co-owners for their privacy. Some of the strict rules are: not telling privacy (information about family) to friends found on the Tantan application and only telling it to people who are truly trusted. In relation to the Rule-based Management System based on gender criteria, men are more trusted in maintaining privacy secrets, but there is no difference in privacy disclosure between women and men.

Keywords: *privacy, Tantan application, young adulthood, communication privacy management, gendered criteria*

PENDAHULUAN

Sejak kemunculan Internet pada tahun 1983 (Devi, 2020) dan masuknya Internet ke Indonesia pada tahun 1994 (Baan, 2017) Internet telah menjadi bagian dari keseharian manusia. Tak hanya untuk mencari informasi, fungsi Internet dalam memfasilitasi interaksi sosial telah membawa perubahan dalam pola komunikasi. Devi (2020) mencatat lahirnya jejaring sosial (Thefacebook.com) pada tahun 2000-antelah menjadi cikal bakal munculnya media sosial baru seperti Pinterest, Instagram, dan Twitter pada tahun 2010-2011. Penelitian mengenai bagaimana perubahan pola interaksi sebagai dampak dari munculnya Internet telah banyak dilakukan, misalnya oleh Haryono (2018),

Efendi dkk (2017), Lestari, dkk (2015), dan Alifiani, dkk (2019). Salah satu perubahan yang terjadi dalam interaksi dan komunikasi ini adalah perubahan dalam mencari teman atau pasangan.

Kehadiran Internet telah memungkinkan penggunaannya untuk mengarahkan komunikasi pada pembentukan hubungan emosional yang secara sosial lebih menarik dibanding komunikasi secara langsung (Severin dan Tankard, 2005). Dikatakan demikian diantaranya karena komunikasi dimediasi oleh aplikasi yang menarik dan mudah digunakan. Saat ini, ada beberapa aplikasi kencan yang beredar di masyarakat, yaitu Tantan, Tinder, Setipe, BeeChat, Badoo, dan Taaruf ID. Salah satu aplikasi yang populer dalam mencari pasangan

adalah Tantan. Aplikasi Tantan memungkinkan penggunaannya untuk *chatting*, melakukan kencan, dan membina hubungan ke jenjang lebih serius. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis maupun berbayar di Play Store maupun App Store. Untuk melakukan obrolan lebih intens, pengguna hanya perlu “*match*” (saling suka) yang dapat dilakukan dengan *swipe*kanan pada profil pengguna yang disukai. Untuk lebih menjamin keaslian profil, Tantan menggunakan fitur pendeteksi wajah dan mensyaratkan alamat facebook atau nomor ponsel untuk melakukan *sign up*. Hingga 20 Desember 2020, jumlah pengunduh aplikasi Tantan di Play Store telah melebihi angka sepuluh juta *users* (10M+).

Salah satu indikator dari pengembangan hubungan personal adalah adanya pembukaan privasi. Pembukaan privasi (informasi pribadi) memegang peran sangat penting dalam hubungan interpersonal. Bahkan menurut Aron (*dalam Miller & Perlman, 2009*), orang-orang yang saling membuka diri (walaupun hanya karena instruksi peneliti) cenderung untuk lebih bisa saling menyukai dibandingkan dengan orang-orang yang tidak bertukar informasi pribadi. Namun begitu, terlalu banyak membuka privasi dapat menimbulkan masalah. Dijelaskan Petronio, pembukaan privasi kepada orang yang salah, pembukaan pada saat yang tidak tepat, atau terlalu banyak membuka privasi membawa resiko pada diri sendiri (Petronio *dalam West & Turner, 2007*). Untuk itu, diperlukan suatu kerangka pemikiran teoritis mengenai bagaimana manajemen privasi dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menyeimbangkan pembukaan diri dan penjagaan privasi.

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*) adalah teori yang digagas oleh Sandra Petronio (2002) untuk menjelaskan isu-isu “keseharian” ketika manusia bertemu dengan berbagai macam

orang dalam kehidupan. Dalam pertemuan tersebut, manusia terlibat dalam suatu negosiasi kompleks untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang tetap menjadi privasi. Dijelaskan Petronio, keputusan ini tidak dapat diambil dengan mudah karena pengungkapan diri dan penjagaan privasi sebaiknya dilakukan secara seimbang agar hubungan interpersonal bisa tumbuh dan terjaga dengan baik. Untuk itu, teori Manajemen Privasi Komunikasi menawarkan suatu penjelasan teoritis mengenai sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi bagaimana batasan privasi dikordinasi antarmanusia (Petronio *dalam West & Turner, 2007*).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen privasi menurut Petronio dan Martin (1986) adalah jenis kelamin (*Gendered Criteria*). Jenis kelamin dapat membedakan batasan privasi karena menurut mereka perempuan dan laki-laki disosialisasikan untuk mengembangkan aturan yang berbeda mengenai bagaimana penjagaan privasi dan pengungkapan diri dilakukan (West & Turner, 2007). Berangkat dari hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perbedaan aturan dalam batasan privasi yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam menggunakan aplikasi Tantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian berjumlah empat orang, terdiri dari dua informan perempuan dan dua informan laki-laki yang dipilih dengan teknik *Snowball* sebagai berikut:

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Anindia	24 tahun	Jurnalis
2.	Arif	22 tahun	Mahasiswa
3.	Riski	22 tahun	Mahasiswa
4.	Nina	23 tahun	Penyiar

Data dalam penelitian ini dibagi kedalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur seperti artikel penelitian, buku, dan pustaka online terkait topik dalam tulisan ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Penggunaan Aplikasi Tantan

Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah berhasil memudahkan hidup manusia dalam banyak hal, salah satunya dalam membina hubungan. Kehadiran media sosial dan berbagai aplikasi kencan seperti aplikasi Tantan telah memungkinkan manusia untuk mencari teman dan pasangan dalam jangkauan area yang lebih jauh tanpa perlu bertatap muka terlebih dahulu. Setidaknya hal ini yang membuat Anindia menggunakan aplikasi Tantan. Disampaikannya :

“Pakai tantan untuk cari jodoh. Hahaha. Pernah ada yang ngajak nikah malah. Tapi minimal kan dapat teman mbak. Anin juga merekomendasikan ke teman-teman. Cari pacar dengan ruang lingkup yang sempitkan agak susah. Belum lagi tu mikirin kerjaan atau apa seenggaknya ada aplikasi yang membantu mereka untuk kenal sama banyak orang. Yah walaupun gak berakhir semuanya pacaran seenggaknya mereka punya temen baru aja. Lagian tantan jg terjamin kan... Terjamin kok mbak jarang tertipu asal liat kode verifikasinya aja”

Berbeda dengan Anindia, Ninam mengaku menggunakan Tantan untuk mencari teman sebagaimana dikatakan:

“Sebelum pake Tantan aku pake Tinder. Pake Tantan karena pengen tahu, sama nggak sama Tinder. Pakai aplikasi kencan ini awalnya karena iseng, buat cari temen. Tapi akhirnya ada yang ngajak pacaran, hahaha. Tapi takut-takut kan, karena dari aplikasi...”

Sedangkan bagi informan laki-laki, Tantan digunakan untuk mencari teman sekaligus pasangan. Riski menyatakan:

“Saya pake Tantan karena mudah digunakan, lebih enak ajo sih. Kalau tujuan pakai untuk cari teman, tapi kalau dapat pasangan ya Alhamdulillah... Pernah dapat sih, hehehe”

Sependapat dengan Riski, Arif mengatakan:

“Dua-duanya Bu, temen iya kalau ada yang cocok pasangan juga, hehehe”

Dari jawaban keempat informan tersebut dapat dikatakan bahwa, walaupun aplikasi Tantan tidak murni digunakan untuk mencari pasangan, namun ketiga informan mengaku tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan pasangan melalui aplikasi tersebut.

Batasan dan Pengaturan Privasi di Kehidupan Sehari-hari

Privasi merupakan hal yang sangat penting bagi individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Terbukanya privasi dapat menyebabkan kerugian seperti rusaknya hubungan interpersonal atau kredibilitas individu pemilik privasi. Privasi didefinisikan Westin (1967) sebagai “klaim individu, kelompok, atau lembaga untuk menentukan kapan, bagaimana dan sejauh mana informasi tentang mereka disampaikan kepada orang lain”. Kaitannya dengan pembukaan privasi, Anindia mengatakan:

“Saya orang yang terbuka mbak. Kalau ada masalah lebih suka cari temen cerita mbak. Karena menurut Anin susah juga mbak kalo jadi orang yang tertutup gak seru aja, hehehe”.

Jawaban yang sama diberikan oleh Nina yang mengatakan bahwa ia lebih suka bercerita kepada dua orang sahabatnya jika menghadapi masalah. Hal yang berbeda disampaikan oleh informan laki-laki. Arif (22) mengatakan:

”Kalau ini Arif tergantung sama lawan komunikasi Arif. Kalau dia terbuka Arif juga terbuka, begitupun sebaliknya. Tapi kalau sama orang baru nggak, masih harus mengenal orangnya dulu”.

Sedangkan Riski mengatakan:

“Saya orangnya lebih tertutup”

Ketika ditanya mengenai hal apa yang menjadi privasi, seluruh informan mengatakan bahwa keluarga adalah satu-satunya privasi yang tidak mereka bicarakan dengan orang yang tidak benar-benar mereka percaya. Hal lain seperti pekerjaan, kuliah, rutinitas, dan sikap terhadap sesuatu mereka akui sebagai bukan privasi. Mengenai kisah percintaan sebelumnya, Anindia dan Riski memandangnya bukan sebagai privasi, namun Arif dan Nina memiliki perbedaan pandangan sebagaimana dikatakan Arif:

“Kalau mantan Arif juga privasi soalnya Arif gak mau ingat sama mantan”

Sedangkan Nina mengatakan:

“Selain keluarga, yang privasi menurut Nina kalo nanya tentang mantan sih, apalagi misalnya dia yang baru kenal banget kan, hahaha, karena Nina itu tipe orang yang ujung-ujungnya bakalan cerita juga,

tapi tetep liat dulu orangnya. Kalo dia terbuka aku juga bisa terbuka tapi kalo dia tertutup aku juga gitu. Disesuaikan sama keadaan, lebih mengimbangi sih”

Mengenai kepada siapa mereka membagi privasi dan aturan pribadi dalam membagi privasi, Anindia mengatakan:

“Ada mbak, temen dekat tapi gak kenal lewat aplikasi. Kalau aturan nggak, tapi kalau privasi lebih kekeluarga aja mbak. yang masalah-masalah keluarga gamau cerita juga. Tapi kalau sekedarnya profil keluarga masih terbuka juga, cuma kalo intens banget kayaknya enggak. Terus, kalau mau cerita Anin nggak nimbang-nimbang untung ruginya. Kalau kita bilang sebenarnya kan bagus orang itu akan jauh lebih kenal kita tipe orang yang seperti apa. Anin gak suka mbak ada hal yg ngeganjal dan kita gak jadi diri sendiri buat kenal orang lain, jadi lebih seneng ya orang kenal apa adanya Anin aja”

Di sisi lain, Arif menjawab:

“Arif biasanya curhat tentang keluarga ke kakak kandung. Kalau sama kakak soalnya bisa mencakup segala hal, kalau sama teman-teman nantinya dijadikan bahan lelucon. Kalau masalah atauran gak ada Bu, tapi Arif harus memilih orang yang menurut Arif bisa jaga rahasia itu aja sih... Kalau Arif sih, kalau Arif udah curhat gak boleh diceritakan sama orang lain”.

Sedangkan Riski mengatakan:

“Tergantung masalah nya Bu, kalau masalah keluarga Riski selalu pendam sendiri. Kalo masalah di perkuliahan atau masalah percintaan Riski selalu curhat sama orang lain.

Curhatnyapaling samateman lama. Kalau aturan, aturannya paling cuma ini lah, nggak cerita sama orang baru, cuma cerita ke teman lama aja”.

Jawaban yang diberikan oleh Nina adalah:

“Nina tipe orang yang kalo misalnya ada masalah awalnya disimpen sendiri, sebisa mungkin Nina selesain sendiri dulu nanti kalo udah ga bisa sendiri baru minta tolong gitu. Tapi biasanya ke keluarga dulu ceritanya. Tapi sejauh ini Alhamdulillah kalo ada masalah selalu selesain sendiri sih. Kadang kalo nangis sebisa mungkin ga dirumah dijalan gapapa, hahaha, kalo malem baru di kamar sendiri nangis pokoknya biar orang rumah ga tau gitu. Ke temen juga gitu. Nina ga mau liatin sedih susah nya Nina ke semua orang. Yang sedih-sedih nya cukup Nina sendiri aja yang tau. karena ga mau ngerepotin orang dan juga orang lain kadang cuma bisa ngomong ‘semangat ya’, ‘udah jangan sedih lagi’ kebanyakan gitu, hahaha, kadang nenangin juga lah dikit yang kaya gitu, hahaha. Klo cerita privasi, ada dua orang sahabat Nina. Kalau mau cerita, nimbang-nimbang dulu, dipilih-pilih ke siapa”

Kemudian ketika mendapat pertanyaan tentang adanya perbedaan mengenai perempuan dan laki-laki-laki dalam menjaga privasi, Anindia mengatakan:

“Beda banget mbaakk, seriusan deh. Kalo cewek kadang suka keceplosan. Kalo cowo enggak bakal gitu, rahasia aman. Makanya anin jarang banget punya temen cewek mbak bisa diitung yangg bener bener deket. Cuma 2 orang yang tau semuanya Anin. Jadi kalo curhat lebih suka ke cowo sih mbak, karna cowo

selain enak diajak ngobrol tapi mereka juga ngasih solusi juga”.

Jawaban Anindia tersebut senada dengan jawaban Nina dan Riski yang mengatakan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda dalam menjaga privasi, baik privasi diri sendiri maupun privasi orang lain. Hal berbeda disampaikan oleh Arif yang menyatakan:

“Gak ngaruh kalau bagi Arif sih Bu. Menurut Arif sama aja. Kalau orangnya tepat, pasti privasinya bakal dijaga”

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan privasi yang benar-benar dijaga dan hanya diceritakan kepada orang-orang dekat yang sangat dipercaya. Selain keluarga, topik mengenai mantan kekasih merupakan privasi yang tidak ingin diceritakan kepada kenalan baru. Keseluruhan informan memberikan pengaturan dan batasan atas pembagian privasi, yaitu dengan hanya menceritakan kepada orang terpercaya, menimbang-nimbang kemungkinan kerugian yang muncul akibat pembukaan privasi, dan meminta untuk tidak menceritakan privasi yang telah dibagi kepada orang lain. Berkaitan dengan perluasan control kepemilikan privasi, informan lebih mempercayai laki-laki sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati selain karena menurut mereka selain laki-laki lebih dapat menjaga rahasia, mereka juga memberikan solusi.

Privasi dan Manajemen Privasi di Aplikasi Tantan

Dilansir dari Medcom.id (2020), penetrasi pengguna media sosial di Indonesia pada kuartal kedua 2020 mencapai 160 juta pengguna dengan 99 persen penggunanya mengakses melalui ponsel. Walaupun kehadiran media sosial membawa dampak positif, penyebaran privasi melalui sosial media dapat

menyebabkan menurunnya kewibawaan, hilangnya kemisteriusan seseorang, dan mendatangkan masalah (Akbar, 2020).

Ketika menggunakan media sosial, aspek pertama yang dilihat dari privasi adalah profil. Ketika ditanya mengenai data apa saja yang ditulis di profil, Anindia, Arif, dan Riski memberikan jawaban senada:

“Di profil mengisi identitas nama, usia, pekerjaan, daerah asal, hobi pakai data yang benar”

Berbeda dengan tiga informan lain, Nina mengatakan:

“Di bio nya ga ada Nina tulis apa-apa. Kosong. Karena biar ada bahan chat-an kaya nanya tentang sosial media gitu, hahaha”

Selanjutnya mengenai temanchat, keempat informan mengatakan bahwa di aplikasi Tantan mereka memiliki banyak teman untuk *chatting*. Dari wawancara, penulis mendapati jawaban yang seragam dari keempat informan terkait laki-laki adalah pihak yang memulai *chat* duluan. Rata-rata informan telah menggunakan aplikasi Tantan selama lebih dari delapan bulan. Dalam kurun waktu tersebut, informan dalam penelitian ini telah menjalin komunikasi intens dengan beberapa teman *chat* yang mana mereka telah merasa nyaman untuk menceritakan tentang informasi lebih dalam mengenai diri mereka masing-masing (*curhat*). Kaitannya dengan topik dan respon mereka terhadap *curhatlawanchat* di Tantan, Anindia mengatakan:

“Anin sering dicurhati mbak. Kalo curhat paling tentang hubungan sih mbak, terus masalah kerjaan kalo mereka kerja. Kalo kuliah mereka bahasnya ya mata kuliah dan lain lain. Bahkan ada yang ngajakin nikah, hahaha. Untuk respon, tergantung ceritanya sih mbak, sesuai

dengan suasana dan keadaan sama pertanyaan aja. Anin selalu jawab jujur sih mbak, gak bisa bohong soalnya kan. Apalagi kalo obrolannya serius, jadi gak bisa asal sembarangan jawab juga mbak. kalo salah ya salah gak masuk akal ya anin bilang aja. Tp Alhamdulillah setiap Anin komentar yang baik untuk mereka merekanya Alhamdulillah menerima dengan baik”.

Sedangkan Arif mengatakan:

“Di Tantan pernah dapat teman akrab. Ada 2 yang sampai kini masih komunikasi. Malah jadi saudara angkat. Ada yang udah 7 Bulan ada yang baru 2 bulan akhir ini. Kalau yang 2 bulan belum terlalu dalam curhatnya. Kalau respon, yang pertama Arif harus paham dulu pokok permasalahan yang dicurhatkan, setelah itu Arif kasih solusi atas permasalahan yang dicurhatkannya. Kalau Arif sih jawabnya berdasarkan pengalaman yang pernah Arif rasakan aja Bu”

Di sisi lain, Riski mengatakan:

“Ada yang curhat, tapi sebelum itu Riski juga ketemu dulu samaceweknya Bu. Ketemu kayak gini Bu, Riski kenal sama ceweknya di Tantan, karena Riski juga penasaran sama orangnya, takutnya foto sama aslinya beda. Soalnya Riski pernah ketemu yang kayak itu. Fotonya muda, pas ketemu ibu kisaran umur 35 tahun. Kalau curhatan, paling curhat tentang masalah cinta, udah lama jomblo lah, mau cari pasangan yang serius. Riski jawab sekedarnya aja Bu. Soalnya Riski juga bingung mau ngasih saran apa, yang Riski tau aja yang Riski kasih taunya”

Berkaitan dengan curhat yang dilakukan oleh lawan *chatting*, informan mengaku jika ada kalanya mereka juga bercerita tentang diri mereka sendiri. Berikut merupakan respon informan berikut motivasi mereka dalam melakukan *curhat*. Dikatakan Anindia:

“kalau benar-benar niat curhat nggak mbak, kecuali kalo mereka tanya juga baru deh ngomong. Motivasinya meningkatkan hubungan yang akrab aja sih mbak. Temen curhat Anin udah banyak banget mbak, mungkin lebih 30 orang”

Sedangkan Arif mengatakan:

“Biasanya sih mengimbangi dari Arif dan juga biasanya Arif duluan untuk curhat sama mereka. Biasanya sih Arif ajak cerita-cerita arah ke hal yang ingin dicurhatkan, nah setelah asik cerita arif curhat. Curhatnya tentang masalah kerjaan sama kuliah, pacar. Motivasinya kalau Arif sih lebih mau meringankan beban pikiran, cari solusi juga biar bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Arif orangnya kalau udah mau curhat berarti udah percaya dan arif gak ngerasa dirugikan Bu. Biasanya sih sebelum curhat-curhatan Arif ajak ketemu dulu kalau pas ketemu Arif bisa menyimpulkan tentang orang itu Bu”

Lain halnya dengan Anindia dan Arif, Riski yang bersifat tertutup mengaku tidak sepenuhnya *curhat* seperti yang ia sampaikan:

“Nggak benar-benar curhat sih. Paling ngobrol-ngobrol santai aja. Mungkin di chat pernah ngarah mau curhat si ceweknya Bu, cuma Riski kadang mengalihkan aja pembicaraan, kadang lagi dak mood

Bu mau dengari curhat nya Bu. Paling ngobrol-ngobrolbuat lebih akrab aja Bu”

Sedangkan Nina mensyaratkan untuk merasa nyaman lebih dulu sebelum bisa *curhat* sebagaimana ia sampaikan:

“Nina tu bisa cerita apapun kalo udah nemu orang yang menurut Nina bisa buat nyaman, misalnya kaya dia bisa jadi pendengar yang baik, terus ngasih saran harus gimana. Tapi Nina ceritanya yang hal kecil dulu nih mau liat respon dia gimana. Kalo dia openorang nya, bisa nerima, baru deh Nina cerita hal apapun itu, hihhi. Cerita lebih ke buat cari solusi sama ngeringanin beban juga. Supaya dapet pencerahan juga kan setiap orang beda-beda ngasih solusinya. Nah nanti Nina ambil poin-poin pentingnya gitu”

Berdasarkan jawaban dari informan di atas, dapat dikatakan bahwa keempat informan memiliki teman *chat* akrab dari aplikasi Tantan yang telah mereka gunakan lebih dari delapan bulan. Pada profil dan *chat* awal, mereka memberikan data diri dan jawaban yang jujur. Kemudian setelah hubungan meningkat ke level berikutnya sehingga mereka mulai nyaman untuk membuka informasi diri yang lebih luas dan lebih dalam, topik yang biasa dibicarakan adalah karakter diri, pekerjaan, kuliah, dan kehidupan percintaan sebelumnya. Informan dan teman *chat* saling bercerita dan memberikan respon sesuai dengan pikiran dan perasaan sebenarnya (*true thinking* dan *true feeling*).

Pada penelitian ini, rentang usia *young adulthood* atau masa dewasa muda dipilih karena menurut *State Adolescent Health Resource Center*, pada masa ini manusia mulai mengembangkan rasa diri sebagai individu yang terhubung dengan lingkungan sekitar, serta peduli pada hubungan serius yang berpotensi pada

kedekatan emosional dan fisik. Selain itu, menurut Erikson (1950) masa dewasa muda adalah periode di mana manusia belajar untuk membentuk hubungan intim dan berkomitmen, di mana tugas utama dalam konteks ini adalah pengembangan keintiman versus isolasi (West & Turner, 2007). Interaksi yang sering dan menyenangkan dengan pasangan intim disebut Baumeister & Leary (1995) (*dalam* Perlman & Miller, 2009) sebagai kebutuhan manusia, yang mana jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, akan muncul masalah.

Dalam membina hubungan intim, bagian penting dari hubungan dekat yang secara ekstensif terlibat dalam pengembangan keintiman adalah komunikasi verbal (Dindia & Timmerman, 2003). Dijelaskan oleh Chan & Chen (2004), pada pertemuan awal di periode perkenalan, biasanya akan terjadi pengungkapan diri timbal-balik yang jelas. Artinya, pasangan yang cenderung cocok memiliki tingkat keterbukaan diri timbal balik yang tinggi, demikian juga sebaliknya. Jika pengungkapan diri sedikit terjadi, kecil kemungkinan hubungan tersebut akan menuju interaksi yang lebih intim. Namun begitu, Buck & Plant (2008) memperingatkan tentang bahaya pengungkapan diri. Menurut mereka, mengatakan terlalu banyak dalam waktu terlalu cepat bisa berisiko karena melanggar ekspektasi orang lain dan seringkali menimbulkan kesan yang buruk. Jadi, strategi terbaik dari pengungkapan diri untuk membina interaksi yang intim adalah bersabar dan membiarkan pengungkapan diri timbal balik terjadi secara bertahap (Miller & Perlman, 2009).

Kaitannya dengan pengungkapan diri, pengungkapan privasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dijelaskan Petronio (2002), privasi bersifat penting karena memungkinkan kita untuk memisahkan diri dari orang lain. Privasi memberi kita perasaan bahwa kita adalah pemilik informasi yang sah mengenai diri kita sendiri. Kita berusaha untuk

menimbang-nimbang tuntutan antara membuka privasi atau terus menjaganya. Pembukaan privasi yang tidak tepat dapat memunculkan resiko, namun membuka privasi juga dapat memberikan keuntungan seperti meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan memiliki hubungan dekat. Untuk itu, orang membuat pilihan dan aturan tentang apa yang harus diberitahukan dan apa yang harus ditahan dari orang lain berdasarkan kriteria tertentu. Kaitannya dengan hal ini, Petronio menjelaskan bagaimana kita menjaga *private information* dengan memberikan *private boundaries* dan memberlakukan *control* dalam *ownership private information* tersebut dalam suatu *Rule-based Management System*, dan *Management Dialectics*. Private information dijelaskan Petronio (2002) sebagai informasi yang sangat berarti bagi seseorang. Kaitannya dengan *private information* dalam penelitian ini, informasi mendalam mengenai keluarga dipandang sebagai privasi yang hanya diceritakan kepada orang dekat yang telah dipercaya. Tidak satu pun informan yang bersedia menceritakan perihal keluarga kepada teman *chatting* yang ditemui melalui aplikasi. Vangelisti (1994) menyebutkan bahwa privasi mengenai keluarga ada kalanya ditahan untuk melindungi anggota keluarga dari evaluasi negatif. Sedangkan menurut Fall & Lyons (2003), membagikan informasi rahasia (privasi) mengenai keluarga dapat menyebabkan dampak negatif dalam berbagai tingkatan. Tingkatan tertinggi adalah, pembukaan rahasia yang bersifat tabu dapat berpotensi pada kematian.

Sedangkan *Private boundaries* dijelaskan Petronio (2002) sebagai batas pemisah antara informasi pribadi dari informasi publik. Dalam konteks ini, informan dalam penelitian ini menarik garis batas yang tegas mengenai siapa yang dapat menjadi *co-owner* (pihak lain yang dipercaya) atas privasi yang mereka miliki. Perkenalan melalui aplikasi berbasis Internet menjadi pertimbangan

bagi informan dalam *management dialectic*, yang dijelaskan Petronio (2002) sebagai ketegangan antara dorongan untuk mengungkapkan informasi pribadi, atau untuk menyembunyikannya. Dalam konteks ini, informan menutup batas-batas kolektif untuk tidak menyampaikan privasinya kepada teman *chatting* di aplikasi Tantan, dan hanya menceritakan tentang informasi yang mereka pandang sebagai bukan privasi seperti masalah dalam pekerjaan, kuliah, atau kehidupan sehari-hari. Sedangkan terhadap saudara kandung atau teman lama yang telah dipercaya, mereka menerapkan permeabilitas tipis dengan menjadikan mereka sebagai *co-owner* atas privasi yang mereka jaga.

Kaitannya dengan *Rule-based Management System* dengan mendasarkan pada kriteria gender (jenis kelamin), berdasarkan pengalaman, tiga orang informan mengakui bahwa mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk menceritakan privasi kepada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Menurut Gifford (1997) dalam Yuwinanto (2012) umumnya laki-laki memang memiliki ruang yang lebih besar dalam menjaga privasi, walaupun demikian faktor jenis kelamin bukanlah faktor yang berdiri sendiri. Faktor lain seperti kepribadian terbuka atau tertutup dan ketertarikan turut memberikan andil dalam pembukaan privasi. Dijelaskan Miller & Perlman (2009), di dalam interaksi perempuan dan laki-laki tidak menggunakan bahasa yang berbeda, tetapi topik yang mereka bicarakan cenderung berbeda.

Perempuan cenderung lebih membicarakan tentang perasaan dan aspek-aspek pribadi dalam kehidupan mereka (Fox, 2007), sedangkan laki-laki cenderung lebih menyukai topik-topik tidak personal seperti objek dan tindakan seperti mobil dan olahraga (Clark, 1998) (dalam Miller & Pearlman, 2009). Dalam konteks penelitian ini, tidak ditemukan adanya perbedaan dalam pengungkapan privasi. Baik informan perempuan dan

informan laki-laki menerapkan aturan dan batasan dalam menjadikan orang lain sebagai *co-owner* atas privasi yang mereka miliki. Dalam memberikan respons terhadap lawan *chatting*, perbedaan yang terlihat tidak berdasarkan pada jenis kelamin, melainkan pada kepribadian tertutup informan yang tidak nyaman untuk mendengarkan curhat orang yang belum dekat. Temuan ini pada akhirnya memperkuat pemikiran Gifford (1997) yang menyebutkan adanya faktor-faktor lain selain jenis kelamin yang berpengaruh terhadap pembukaan privasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *young adulthood* pengguna aplikasi Tantan memiliki manajemen privasi yang baik karena mereka melakukan manajemen privasi dengan memberlakukan aturan yang tegas dalam memilih *co-owner* atas privasi yang mereka miliki. Beberapa aturan tegas yang dimaksud adalah: tidak menceritakan privasi (informasi mengenai keluarga) kepada teman yang dijumpai di aplikasi Tantan dan hanya menceritakannya kepada orang yang benar-benar dipercaya. Kaitannya dengan *Rule-based Management System* berdasarkan kriteria jenis kelamin, laki-laki lebih dipercaya dalam menjaga rahasia privasi, namun tidak ditemukan adanya perbedaan dalam pengungkapan privasi antara perempuan dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. 2018. *Pentingnya Menjaga Privasi Diri Sendiri di Sosial Media*. <https://kumparan.com/muhammad-akbar1515031677942/pentingnya-menjaga-privasi-diri-sendiri-di-sosial-media-1515069209978>

- Alifiani, Herna, Nurhayati, Yulia Ningsih.2019. *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga*. Faletahan Health Journal, 6 (2) (2019) 51-55 www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667
- Baan, Marcel Rombe. 2020. *Sejak Kapan Masyarakat Indonesia Nikmati Internet?*<https://stei.itb.ac.id/id/blog/2017/06/19/sejak-kapan-masyarakat-indonesia-nikmati-internet/>
- Buck, D. & Plant, E.A. 2008.*Impression Formation and Sexual Orientation: the Role of Timing of Disclosure*. Poster Presented at the Meeting of Society for Personality and Social Psychology.
- Chan, D. K & Cheng, G. H. 2004. *A Comparison of Offline and Online Friendship Qualities at Different Stages of Relationship Development*.*Journal of Social and Personal Relationship*. Vol. 21: 305-320
- Devi, Rizky Wika Shintya. 2020. *Sejarah Internet dan Perkembangannya Hingga Kini*.<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4713807/sejarah-internet-dan-perkembangannya-hingga-kini>
- Dindia, K & Timmerman L. (2003).*Accomplishing Romantic Relationships in J.O. Greene & B. R. Burlson (Eds.), Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. Mahwah, NJ: Elbraum.
- Efendi, Agus, Puwani Indri Astuti, dan Nuryani Tri Rahayu . 2017. *Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Penelitian Humaniora. 18(2):12-24.
- Fall, Kevin A & Christy Lyons. 2003. *Ethical Considerations of Family Secret Disclosure and Post-Session Safety Management*. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Coupoles and Families*. 11(3): 281-285
- Fitriani, Ken. 2018. *Teknologi Digital Mengubah Interaksi Manusia* <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/1729/teknologi-digital-mengubah-interaksi-manusia.html>
- Haryono, Harold Ferry. 2018. *Pengaruh Internet dan Media Sosial terhadap Pola Perilaku Komunikasi di Masyarakat* https://www.researchgate.net/publication/335527747_pengaruh_internet_dan_media_sosial_terhadap_pola_perilaku_komunikasi_di_masyarakat
- Kuncorojati, Cahyandaru. 2020. *5 Media Sosial Terpopuler di Kuartal Kedua 2020*.<https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/dN60YgRk-5-media-sosial-terpopuler-di-kuartal-kedua-2020>
- Lestari, Inda, Agus Wahyudi Riana, Budi M. Taftazani. 2015. *Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga*.Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. ISSN Online: 2581-1126
- Miller, Rowland S. & Daniel Perlman. 2009. *Intimate Relationships, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. State University of New York Press.
- Pratama, Akhdi Martin. 2020. *Pengguna Internet Indonesia hingga Kuartal II 2020 Capai 196,7 Juta Orang*". <https://money.kompas.com/read/2020/11/09/213534626/pengguna-internet-indonesia-hingga-kuartal-ii-2020-capai-1967-juta-orang>

- Severin dan Tankard, 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan Didalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada
- Stephanie, Conney (Ed. Oik Yusuf). 2020. *Ini 10 Aplikasi "Online Dating" yang Bisa Membantu Cari Jodoh* <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/14/13150067/ini-10-aplikasi-online-dating-yang-bisa-membantu-cari-jodoh?page=all>.
- Vangelisti, Anita L. 1994. *Family Secrets: Forms, Functions and Correlates. Journal of Social and Personal Relationships (SAGE, London, Thousand Oaks and New Delhi). Vol. 11: 113-135.*
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theori Analysis and Application. New York: McGraw-Hill Companies.*
- Westin, A. 1967 .Privacy and freedom. New York: Atheneum.
- Yuwinanto, Helmy Prasetyo. 2012. *Privasi Online dan Keamanan Data. Jurnal Palimpsest Universitas Airlangga. 2(2):151-159.*
- . ----- . *Understanding Adolescence. State Adolescent Health Resource Center. <http://www.amchp.org/programs/ndtopics/AdolescentHealth/projects/Documents/SAHRC%20AYADevelopment%20LateAdolescentYoungAdulthood.pdf>*